



KANTOR UTUSAN KHUSUS PRESIDEN RI  
UNTUK DIALOG DAN KERJA SAMA ANTAR AGAMA DAN PERADABAN

# WASATIYYAT ISLAM : KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI

**Usulan Indonesia  
pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama dan  
Cendekiawan Muslim Dunia mengenai Wasatiyyat Islam  
di Bogor, 1-3 Mei 2018**





**Kantor Utusan Khusus Presiden  
Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban**

**WASATIYYAT ISLAM  
UNTUK PERADABAN DUNIA:  
KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI**

**Usulan Indonesia  
untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan  
Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam  
Bogor, 1-3 Mei 2018**

# **WASATIYYAT ISLAM UNTUK PERADABAN DUNIA: KONSEPSI DAN IMPLEMENTASI**

- I. Pengantar Utusan Khusus Presiden RI Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban
- II. Pengantar Grand Syaikh Al-Azhar
- III. Pendahuluan
- IV. Konsepsi Wasatiyyat Islam
- V. Wasatiyyat Islam Dalam Lintasan Sejarah Peradaban Islam
- VI. Wasatiyyat Islam: Tantangan dan Peluang di Tengah Peradaban Global
- VII. Wasatiyyat Islam: Pengalaman Indonesia
- VIII. Penutup

## Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah buku ini dapat disajikan sebagai bahan pembahasan selama Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendikiawan Muslim Dunia tentang Wasatiyyat Islam, di Bogor, 1-3 Mei 2018.

Buku merupakan rangkuman dari empat kali halaqah dan dua kali simposium di beberapa universits, dan kemudian dirumuskan oleh Panitia Pengarah KTT.

Adalah tidak mudah menemukan satu atau dua kosa-kata dalam bahasa non Arab utk kata wasatiyyah, karena kedalaman dan keluasan makna yang dikandungnya. Maka dirumuskan 12 prinsip yang bagaikan 12 bulan melengkapi satu tahun.

Walaupun pembahasan Wawasan Wasatiyyat Islam dikaitkan dengan peradaban dunia yang tengah mengalami krisis akibat Sistem Dunia yang terjebak pada ekstrimitas, namun revitalisasi Wawasan Wasatiyyat Islam lev8h ditujukan ke dalam diri umat Islam sendiri, yang oleh segelintir penganut ditampilkan dalam bentuk kekerasan dan self claimed terrorism. Tentu hal ini bertolak belakang secara diametral dengan ajaran wasatiyyah itu.

Pengalaman Indonesia dalam pengamalan Wasatiyyat Islam Indonesia hanyalah sharing dan proposal utk kerja sama Dunia Islam dalam pengarusutamaan wawasan tersebut sebagai celupan peradaban dunia baru.

Oleh karena itu, konsultasi para pemuka ulama dan cendikiawan Muslim di Bogor merupakan tonggak sejarah penting bagi revitalisasi Wawasan Wasatiyyat Islam, dan bagi perwujudan peradaban dunia yang damai, adil, sejahtera, dan beradab.

Prof. Dr. M. Din Syamsuddin

Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja sama Antar Agama dan Peradaban.







## I. PENDAHULUAN

Wasatiyyat Islam (berasal dari istilah Arab, Wasatiyyatul Islam, di Indonesia dikenal dengan Islam Wasathiyah), adalah suatu corak pemahaman dan praksis Islam. Ia juga merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Kehadiran Wasatiyyat Islam sangat perlu dan dibutuhkan baik di lingkungan umat Islam sendiri, maupun di tengah pergulatan Islam dengan beragam agama dan sistem dunia lainnya. Dalam upaya menyebarkan pemahaman, konsep dan praktik Wasatiyyat Islam, vernakularisasi, indigenisasi dan kontekstualisasi Islam merupakan langkah strategis untuk mengembangkan dan mengimplementasikan praktik keislaman wasathiyah. Pemahaman dan praksis keislaman wasathiyah menjadi keniscayaan di tengah tantangan krisis di banyak bagian Dunia Muslim dan peradaban dunia yang disebabkan pemahaman dan praksis keagamaan tidak wasathiyah dan perkembangan dunia yang tidak berkeimbangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, sains-teknologi, ilmu pengetahuan, lingkungan hidup dan lain-lain.

Wasatiyyat Islam juga mendorong adanya *islah* (reformasi) peradaban sebagaimana makna yang terkandung di dalamnya. Agenda membangun peradaban dunia lebih damai, berkeadilan dan berkeimbangan merupakan agenda Wasathiyah Islam baik di Dunia Muslim maupun lingkungan internasional lebih luas. Dalam agenda membangun peradaban tersebut terdapat pilar-pilar peradaban seperti agama dan spiritualitas, ekonomi, politik, sains, pranata sosial, dan demografi yang perlu mendapat perhatian khusus.

Berbagai pilar tersebut mesti bersatupadu dan bersinergi untuk membangun kembali peradaban baru. Tanpa agama yang mengandung nilai spritualitas dan etika, niscaya peradaban damai, adil dan berseimbangan tidak dapat terwujud. Dengan sains, berbagai inovasi dan temuan yang berharga dan

berguna bagi masyarakat mempercepat laju kemajuan peradaban. Sains berkontribusi pada perkembangan politik dan ekonomi dan mengubah pola hidup masyarakat. Pranata sosial merupakan prasyarat berikutnya berdirinya dan berkembangnya peradaban. Lalu, demografi. Penduduk yang majemuk, terdiri dari berbagai kelompok usia, turut menentukan dan menjadi pilar peradaban.

Konsultasi tentang Wasatiyat Islam kali ini bukanlah prakarsa baru karena sudah luas dimaklumi adanya prakarsa-prakarsa terdahulu antara lain: Pertama, al-Azhar asy-Syarif di Kairo, Mesir, sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, yang memiliki pengaruh dalam keberagaman umat Islam di banyak negara. Luas diketahui, celupan (*shibghah*) al-Azhar berwarna Wasatiyat Islam. *Shibghah* ini telah mempengaruhi persebaran *manhaj wasati* sebagai arus utama pemikiran keislaman di dunia Islam. Kedua, Pangeran Ghazi ibn Talal dari Yordania yang memprakarsai terbitnya Pesan Amman (*Risalat Amman*), sebagai hasil kesepakatan ratusan ulama dan cendekiawan Muslim dunia, juga menampilkan orientasi *wasati*. Prakarsa yang melahirkan gerakan pijakan yang sama (*kalimatun sawa*) jelas berwarna *wasati* karena mengajak umat berbeda agama untuk menekankan persamaan daripada perbedaan. Ketiga, Raja Abdullah bin Abdul Aziz dari Saudi Arabia lebih lanjut menekankan signifikansi Wasatiyat Islam, yakni dengan mendirikan Pusat Dialog Internasional (*King Abdullah International Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue*) yang berpusat di jantung Eropa, Wina, Austria. KAICIID adalah salah satu gerakan dialog yang inklusif dan aktif membangun upaya saling memahami dan saling menghormati di dalam pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Keempat, dari Asia Tenggara, prakarsa Perdana Menteri Malaysia Tun Najib Razak patut diapresiasi yaitu dengan pendirian Gerakan Kaum Moderat Dunia (*Global Movement of the Moderate*). Gerakan ini secara relatif ikut menampilkan citra Islam sebagai agama dengan prinsip wasatiyah.

Kelima, patut juga diketahui di Indonesia dari Indonesia, Menteri Agama Tarmizi Taher pada tahun 1990-an pernah merevitalisasi wawasan wasatiyat Islam yang sesungguhnya sudah secara historis dan kultural menjadi warna dasar keberagaman umat Islam di Indonesia. Hal ini mengejawantah pada keberadaan ratusan ormas dan lembaga Islam yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia sekaligus menjadi ciri khas Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi Islam ini merupakan organisasi massa dan gerakan kebudayaan sekaligus. Inilah yang telah menjadi tulang punggung berdirinya negara Republik Indonesia yang rancang bangunnya pada tingkat tertentu dapat dipandang sebagai manifestasi wasatiyat Islam.

Konsultasi Bogor dimaksudkan sebagai upaya revitalisasi semua prakarsa mencerahkan tersebut dalam konteks peradaban global yang mengalami dekadensi dan kerusakan sehingga Wasatiyat Islam dapat diajukan sebagai solusi.

## II. KONSEPSI WASATIYYAT ISLAM

Konsepsi Wasatiyyat Islam salah satu ajaran sentral dalam Islam untuk pembentukan kepribadian dan karakter Muslim, baik individual ataupun kolektif. Konsep ini melekat dengan konsep *ummatan wasathan*. Konsep Wasatiyyat Islam berhubungan dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Al-Quran dan Hadits juga berulang kali menekankan pentingnya menjadi *wasatiyyah*. Konsep *wasatiyyah* inheren (menyatu dan melekat dan sifat atau watak yang tidak dapat dipisahkan) dalam ajaran Islam. Wasatiyyah yang dalam bahasa Arab berasal dari kata ‘*wasat*’ berarti penengah, perantara, yang berada di posisi tengah, pusat, jantung, mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik, bersifat ‘tengah’ dalam pandangan, berbuat adil. Dalam kajian Islam akademik, ‘*Wasatiyyat Islam*’, sering diterjemahkan sebagai ‘*justly-balanced Islam*’, ‘*the middle path*’ atau ‘*the middle way*’ Islam dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah dalam Islam untuk tidak terjebak pada ekstremitas. Selama ini konsep Wasatiyyat Islam dipahami, merefleksikan prinsip *tawassut* (tengah), *tasamuh*, *tawazun* (seimbang), *i’tidal* (adil), *iqtisad* (sederhana). Dengan demikian, istilah *Ummatan Wasatan* sering juga disebut sebagai ‘*a just people*’ atau ‘*a just community*’. Yaitu masyarakat atau komunitas yang menampilkannya kriteria di atas.

Ada yang memahami bahwa watak Wasatiyyat Islam berhubungan dengan posisi tengahan Islam antara dua agama samawi terdahulu, yaitu Yahudi yang menekankan keadilan (*din al-‘adalah*) dan Kristen yang menekankan kasih (*din al-rahmah*). Islam sebagai agama tengahan memadukannya menjadi agama keadilan dan kasih sayang sekaligus (*din al-‘adalah wa al-rahmah*). Dengan demikian, Wasatiyyat Islam juga menegaskan jalan tengah dalam arti

tidak terjebak ke dalam dua titik ekstrimitas (*al-ghuluw wa al-taqsir*). Wasatiyyat Islam juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistik-formalistik. Hal ini menunjukkan bahwa Wasatiyyat adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya. Wasatiyyat Islam dengan demikian adalah upaya untuk memadukan kehidupan dunia dan akhirat dan mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (*sa'adat al-daraini*).

Dalam perspektif di atas, *ummatan wasatan* adalah 'komunitas terbaik' (*khayr umma*), yang dalam al-Qur'an menganjurkan pada kebaikan dan mencegah kemunkaran, serta beriman kepada Allah. Dengan demikian, *ummatan wasatan* sebagai *khaira umma* adalah komunitas yang senantiasa berorientasi pada kualitas dan prestasi, dengan demikian dapat memimpin perwujudan peradaban utama.

Berdasarkan penjelasan di atas dan mempertimbangkan pendapat para ulama dan cendekiawan Muslim di dunia, para ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2015, terdapat 12 Prinsip Wasatiyyat Islam, yaitu:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.

4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu wasatiyyat menuntut sikap *fair* dan berada di atas semua kelompok/golongan.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah.
9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
11. *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.
12. *Qudwatiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-*

*being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan Wasatiyyat memberikan kesaksian (*syahadah*).

Prinsip-prinsip di atas seyogyanya mengkrystal dalam paradigma dan perilaku Muslim baik individual maupun kolektif dalam berbagai aspek kehidupan. Wasatiyyat Islam adalah aktualisasi atau pengejawantahan Islam Rahmatan lil 'Alamin (QS.21: 107). Keadilan, misalnya, mendapat tempat dalam praktik keseharian Rasulullah Saw dan generasi terdahulu. Teladan keadilan Rasulullah adalah ketika beliau mengingatkan supaya keadilan ditegakkan kepada siapa saja walaupun kepada keluarga sendiri. Bila keadilan diabaikan karena yang melakukan ketidakadilan adalah seorang tokoh atau pejabat, hal tersebut sudah menjadi ancaman binasanya suatu kaum.

Salah satu contoh dari pengalaman dari prinsip wasatiyyat adalah tentang mengatasi masalah dengan konsultasi dan musyawarah. Dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, Rasulullah melakukan musayawarah dan konsultasi dengan para sahabat. Dalam mengambil keputusan Rasulullah meminta pendapat sahabat Abu Bakar dan Umar. Bahkan pendapat Umar sering dikukuhkan dengan turunnya ayat terkait masalah yang ditanyakan. *Ahl al-masyurah* dan *ahl al-hall wal-aqd* merupakan pranata sosial-politik yang memberikan pertimbangan kepada pemimpin tertinggi ketika ada masalah yang harus diselesaikan. Bentuk konsultasi dan musyawarah dapat berupa keputusan, kontrak, perjanjian, dan kesepakatan. Contoh penerapan jalan tengah dalam sejarah Islam adalah keberadaan dokumen, seperti piagam (*mitsaq*), perjanjian gencatan senjata (*hudnah*), perjanjian perdamaian (*mu'ahadah*), aliansi (*hulf*) perjanjian kerja sama (*ittifaq ta'awun*). Bahkan terjadinya konsesi (*tanazul*) dan adanya kompensasi (*ta'wid*) juga merupakan jalan tengah, apabila hal ini merupakan jalan keluar yang adil dalam kondisi tertentu.

Selanjutnya, prinsip tasamuh dalam berbeda pendapat dicontohkan Rasulullah dalam berbagai aspek seperti memberikan kebebasan beragama dan

tidak memaksakan kabilah atau seseorang untuk pindah agama. Praktek tasamuh menjadi penting di tengah dunia yang sedang dilanda saling curiga terhadap kelompok lain berbeda. Anggapan yang mengatakan, Islam intoleran dan tidak menghargai jelas tidak mendasar. Faktanya, ketika umat Islam menjadi mayoritas di wilayah tertentu, kelompok minoritas non-Muslim dapat dengan leluasa melakukan aktivitas keagamaannya.

Sebagai contoh bagaimana Islam mengajarkan toleransi, dalam hadits riwayat al-Bukhari menyatakan, suatu ketika Nabi Muhammad SAW pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya lalu ditanya kenapa beliau berdiri. Beliau menjawab “Apakah dia bukan seorang manusia?”. Dari hadits tersebut dapat dipahami, Rasulullah bertoleransi dengan berdiri menghormati jenazah seseorang meskipun dia Yahudi.

Wasatiyyat Islam juga berorientasi pada perilaku yang menghargai etos keunggulan. Perilaku ini didasari atas posisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang sentral dalam Islam. Banyaknya kata dalam ayat Al-Qur’an yang mengandung pentingnya proses berfikir seperti *ulul albab*, *afalaa yatadabbaruun*, *afalaa ya’qiluun*. Hal ini merefleksikan nilai penting yang mendorong pada pencarian ilmu pengetahuan berkesinambungan. Proses ini akhirnya menghasilkan keunggulan di berbagai bidang. Kehadiran ilmuwan-ilmuwan Muslim dalam sejarah kejayaan Islam merupakan manifestasi dari kecintaan pada ilmu pengetahuan yang tidak hanya memberi kontribusi positif pada perkembangan infra struktur peradaban Islam di masa itu, tetapi juga menjadi katalisator bagi perkembangan di Barat di era selanjutnya. Nama-nama seperti Ibnu Sina, Ibnu Rushd, Ibnu Haitam telah menghasilkan banyak temuan penting bagi perkembangan sains moderen di bidang kedokteran, matematika, astronomi, arsitektur dan lain-lain.

Selanjutnya, salah satu karakter dari wasatiyyat Islam adalah *al-hanifiyyah al-samhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang disertai dengan sikap terbuka, lapang dada, dan toleran. Konsep ini mengandung dua arti.



*Pertama*, Islam melarang pemaksaan dalam menerima kebenaran (QS 2:256). Dalam sejarah pembebasan kota Mekkah di masa Nabi Muhammad misalnya, masyarakat Quraisy tidak dipaksa untuk konversi ke Islam. Kebijakan serupa juga ditemukan dalam pembebasan Palestina di masa al-Khulafa al-Rasyidun. Umat Nasrani dan Yahudi diberikan kebebasan untuk tetap memeluk agamanya. Sikap semacam ini didasari pandangan bahwa meskipun setiap manusia memiliki naluri mencari kebenaran, namun pencarian kebenaran tersebut memerlukan proses bervariasi. Bagi mereka yang terlahir dalam keluarga Muslim dan dibesarkan dalam pendidikan Islami, proses menemukan kebenaran lebih mudah. Namun bagi mereka yang terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang tidak mengenal Islam, bisa jadi proses pencarian tersebut tidak mudah dan memerlukan waktu tidak singkat. Oleh karena itu Islam menekankan untuk menghormati proses yang tengah dilalui para pencari kebenaran dengan mengapresiasi keberagaman yang mereka anut. *Kedua*, Islam menganjurkan untuk mencari kesamaan dalam perbedaan (QS 3:64). Keaneka-ragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat adalah sesuatu yang alami dan harus dihormati lantaran semua orang selalu berproses dalam mencari kebenaran. Oleh karena itu yang perlu dibangun adalah pengelolaan kemajemukan. Upaya mencari titik kesamaan dapat ditemukan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. Beliau menyatukan masyarakat Madinah yang majemuk dalam satu kepentingan yaitu melindungi Madinah dari serangan musuh dan membangun masyarakat Madinah sesuai dengan landasan agama masing-masing.

### III. WASATIYYAT ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

Konsepsi Wasatiyyat Islam telah dielaborasi dalam berbagai kajian dan referensi. Terdapat banyak pendapat mengenai *ummatan wasatan* yang kemudian dikaitkan dengan Wasatiyyat Islam. Wasatiyyat Islam dapat dimaknai sebagai *justly-balanced*. Sifat dan karakter ini merupakan cerminan *umma* atau komunitas yang adil, komunitas terbaik, dan komunitas tengahan (seimbang). Pada bagian ini, berbagai praktek Wasatiyyat Islam dalam lintasan sejarah, sejak masa *Ta'sis*, *Tathwir*, dan *Tahdits*, akan dielaborasi sebagai bagian dari upaya melihat bahwa Wasatiyyat Islam merupakan warisan sejarah yang pantas dan layak ditindaklanjuti umat Islam saat ini.

#### 1. Masa Pembentukan (*Ta'sis*)

Kedatangan Islam dan kerasulan Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat bagi semesta alam. Namun, kedatangan Islam dan kerasulan Nabi Muhammad SAW bukan rahmat bagi umat Islam saja, tetapi juga bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Islam sebagai agama rahmat terbukti telah memberikan perbaikan nyata. Artinya, rahmat dalam konteks ini bukan sekedar kasih sayang, namun juga perbaikan peradaban. Pada masa pembentukan ini, praktek Wasatiyyat Islam selama rentang masa kenabian selama 23 tahun, Rasulullah berhasil mengkader individu-individu dan kelompok masyarakat dengan landasan keimanan yang kuat, dan mengimplementasikan sebuah rancang bangun (*blue-print*) peradaban. Sebagai tokoh yang sukses mengubah peradaban manusia, Rasul merupakan figur yang *wasat* (adil dan seimbang). Dalam berbagai perjanjian dengan kaum Quraisy, Rasul memprioritaskan nilai-nilai perdamaian dan mencari jalan tengah untuk kebaikan bersama. Misalnya, dalam Perjanjian Hudaibiyah Rasul menunjukkan jiwa besar dan kesabarannya.

Kemudian, Rasul juga pernah mempersilakan komunitas Kristen Najran untuk melakukan sembahyang di Masjid Nabawi.

Contoh lainnya praktek Wasatiyyat Islam di masa Rasul ketika menjadi pemimpin Negara Madinah dengan membangun komunitas orang-orang beriman yang diikat dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Prinsip-prinsip dasar mengenai pembangunan masyarakat majemuk terjamin di dalamnya seperti: larangan membunuh, kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan harta benda, kerjasama membangun masyarakat dan saling membantu saat menghadapi peperangan. Inilah konstitusi modern pertama yang jauh lebih modern dari zamannya.

Selain itu, praktik Wasatiyyat Islam dapat disimak pada peristiwa *Fathu Makkah*. Saat memasuki Makkah, Nabi mengedepankan sikap ksatria dan terpuji dengan tidak menonjolkan sikap ego sebagai pemenang. Sebagai pihak yang unggul, yang nasib dan takdir penduduk Makkah berada di genggam tangan dan telapak kaki pasukannya, Rasul justru memberikan amnesti kepada Quraisy Makkah yang di masa sebelumnya hendak membunuh, mengusir, menyakiti, membunuh, dan menganiaya sahabat-sahabat Rasul. Memaafkan di saat kemenangan sudah diraih merupakan cermin kebesaran jiwa yang tidak dikotori oleh dendam dan dengki. Rasul mewariskan suatu teladan mengenai kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji serta bersikap adil.

Pada masa kekhalifahan, praktik Wasatiyyat Islam dapat dilihat pasca wafatnya Rasul. Pada era Khalifah Umar Ibn Khattab, setelah penaklukan Yerusalem, Umar berkunjung ke kota suci ketiga umat Islam tersebut untuk penyerahan pribadi. Saat tiba, orang-orang Kristen menyangka Khalifah Islam itu ingin melakukan shalat di dalam gereja mereka yang paling suci sebagai tanda kemenangannya, tapi Umar menolak. Umar mengatakan kepada orang-orang Kristen bahwa umat Islam akan hidup bersama, beribadah sesuai dengan

keyakinan, dan menetapkan contoh lebih baik. Jika orang-orang Kristen menyukai, silakan bergabung. Jika tidak, biarkan saja. Allah telah mengatakan, tidak ada paksaan dalam agama.

## 2. Masa Pengembangan (*Tathwir*)

Salah satu tonggak penting Wasatiyyat Islam pada masa ini adalah yang terjadi di masa Umar ibn Ábd Aziz (wafat 101 H/720 M) dengan upayanya mengembangkan inklusivisme intra-umat dan mengakomodasi kelompok Syiah dan merehabilitasi nama Ali ibn Abi Thalib melalui apa yang dikenal dengan *tarbi'*, yaitu menyatakan bahwa khalifah yang sah terdahulu, yang disebut *al-Khulafa' al-Rasyidun*, ada empat, yaitu Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali. Sebelumnya, terdapat tiga versi: bagi kaum *nawashib* dari kalangan Umawi ialah Abu Bakr, Umar, dan Utsman, tanpa Ali, tapi sebagian memasukkan Muawiyah; bagi kaum Khawarij, hanya Abu Bakr dan Umar, sedangkan Utsman, Ali dan Muawiyah semuanya kafir; bagi kaum Syiah Rafidah hanyalah Ali seorang, sedang yang lain adalah perampas hak sah Ali yang telah diwasiatkan Rasulullah Saw. *Tarbi'* menjadi bentuk Wasatiyyat Islam dan penyebutan tersebut tumbuh menjadi kebiasaan umat, dan salah satu lambang paham jamaah dan sunnah.

Dalam bidang aqidah, al-Asy'ari menjadi penengah antara pertentangan paham Qadariyah dan Jabariyah dengan memperkenalkan paham *kasb* (perolehan, *acquisition*) yang rumit. Metodenya dianggap paling berimbang sehingga berkembang menjadi paham Sunni di bidang aqidah.

Di masa Dinasti Utsmani, praktik Wasatiyyat Islam mewujud dalam sistem sosial yang melindungi dan menjamin kebebasan dan kehidupan beragama yang bernama *Millet*. *Millet* merupakan sistem yang mengatur hubungan antara komunitas beragama yang berbeda di kekhalifahan. Sistem ini bertanggung jawab atas ritual keagamaan, pendidikan, keadilan, amal, dan

pelayanan sosial sendiri di tiap-tiap kelompok agama. Hasilnya adalah terwujudnya *Millet* Yahudi, *Millet* Armenia, *Millet* Komunitas Ortodoks Timur di bawah kekuasaan Utsmani—selain tentu saja umat Muslim. Masing-masing millet menjalankan fungsi koordinatif di internal mereka dan melaporkan ke Sultan bila terdapat isu atau masalah yang perlu diselesaikan. Sultan mengayomi seluruh millet dan umat Islam memiliki pemimpin puncak sendiri yang disebut sebagai Syaikh al-Islam. Sistem millet merupakan salah satu bentuk Wasatiyah Islam dalam pengelolaan keragaman agama dan pemerintahan yang membentang hingga Eropa Timur. Namun seiring kian melemahnya kekaisaran Utsmani di tahun 1700-1800, sistem *millet* tidak berlangsung hingga masa akhir kekaisaran Utsmani dan digantikan dengan sistem sekular.

### 3. Masa Modernisasi (*Tahdits*)

Ekspresi wasatiyyat Islam dalam hal modernisasi dapat ditemukan sejak perempatan terakhir abad 19. Periode ini adalah masa di mana hampir seluruh dunia Islam seperti Mesir, India, dan Indonesia dijajah negara-negara Eropa. Meskipun penjajahan menyebabkan hancurnya kekuatan politik umat Islam, tetapi di sisi lain juga menyebabkan bangkitnya kesadaran umat Islam mengenai pentingnya mengembangkan melakukan tahdits dalam berbagai bidang sejak dari kemiliteran, pemerintahan, pranata dan lembaga sosial, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Alih-alih menolak berbagai aspek kemajuan Eropa penjajah, umat Islam justru mempelajari dan mengembangkannya. Karena dalam prinsip wasatiyyat Islam, kemajuan yang bersumber dari ilmu pengetahuan adalah milik Allah. Mencapai kemajuan melalui ilmu pengetahuan—termasuk yang berkembang di Eropa—tidak menjadi halangan bagi umat Islam. Atas dasar pandangan itulah—untuk mencapai kemajuan—pelajar-pelajar terbaik dari dunia Islam dikirim ke negara-negara Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Pada masa ini, praktik wasatiyyat memasuki era untuk kembali mencapai kebangkitan (*'asrun nahdah*). Intelektual-intelektual Muslim melakukan pembaharuan dan mengejar ketertinggalan dari bangsa Barat. Praktik *wasatiyyat* mulai melangkah untuk mencapai kemajuan dengan mengadopsi dan mengakomodasi peradaban Eropa. Masa ini, bergeraklah berbagai tokoh pemikir dan aktivis gerakan pembaharuan Islam moderen di seluruh dunia, seperti Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Rafi' Ath-Thahtawi, Nawawi Al-Bantani, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Mahfudz Al-Termasi dan lain-lain.

Di Turki Usmani, ekspresi wasatiyyat Islam dalam hal modernisasi mulai muncul sejak era Tanzimat. *Tanzimat* berarti mengatur, menyusun, dan memperbaiki kembali (*islah* atau *reform*). Era ini merupakan gerakan pembaharuan yang bermula sejak pertengahan abad 19. Masa ini praktik wasatiyyat ini ditandai dengan munculnya gerakan yang dipelopori sejumlah tokoh pembaharuan Turki Usmani yang belajar dari Barat dalam bidang pemerintahan, kemiliteran, hukum, administrasi, pendidikan, keuangan dan perdagangan.

Era kebangkitan mendorong munculnya banyak tokoh pembaharu di berbagai belahan dunia Islam. Karena itu fase ini disebut era pembaharuan dan reformasi (*tajdid wa al-islah*). Era ini melahirkan tokoh pembaharu seperti Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Rahmah El-Yunusiyah, Soekarno, Mohammad Hatta, Muhammad Natsir dan lain-lain.

Era *tajdid wa al-islah* memberikan momentum bagi praktik *wasatiyyah* yang berlanjut di zaman *mu'asharah*. Di masa ini, tokoh-tokohnya di dunia, antara lain; Mahmud Syaltut, Wahbah Zuhaili, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Ismail Raji al-Faruqi, Mahmood Ayub, Harun Nasution, Nurcholish

Majid, Abdurrahman Wahid, Aisyah Abdurrahman (bint Asy-Syati'), Seyyed Husein Nasr, Murtadha Muthahari, Abdullah Badawi, Tuty Alawiyah dan lain-lain.

#### IV. WASATIYYAT ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG DI TENGAH PERADABAN GLOBAL

Peradaban global saat ini mengalami situasi ketidakpastian (*uncertainty*), kekacauan dan ketidakteraturan (*disorder*). Beberapa ahli juga menyebutkan tentang sedang terjadinya *great shift, big disruption*. Semua ini mengakibatkan *accumulative global damage*. Pendapat semacam ini mencerminkan *trend* yang menunjukkan resiko ke arah kembalinya Perang Dingin dengan terbentuknya blok-blok kekuatan politik, militer dan ekonomi baru di dunia. Selain itu, tantangan dunia juga terjadi berupa munculnya fenomena *post-truth society* yang sesungguhnya menjadi tantangan bagi agama-agama.

Selain itu, pasca Perang Dingin situasi dan keadaan di banyak bagian Dunia Islam sendiri terjebak pada *proxy war* di antara kekuatan-kekuatan global. Lebih jauh, masalah-masalah yang mendera akibat terjadinya perang proxy adalah tetap tingginya indeks keterbelakangan di negara-negara Dunia Muslim Islam dan terus terjadinya konflik dan perang yang terkait kepentingan perang proxy.

Situasi ini tidak lepas dari gejala dunia yang mengalami kekeringan nilai etik dan moral, dan kebajikan bersama (*common good*) karena cara pandang dunia antroposentris dan mengabaikan ketuhanan, etika dan moral (teosentrisme). Di tengah keadaan tidak menguntungkan itu, Dunia Muslim yang kaya dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya sejarah—karena di masa silam memiliki sejarah peradaban gemilang—memiliki potensi dan peluang untuk menjawab tantangan kontemporer dengan membangun dunia dengan peradaban etik dan moral (*spiritualized world*) melalui Wasatiyat Islam.



## 1. Tantangan

Dunia mengalami perkembangan, kemajuan dan percepatan di berbagai bidang yang terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan manusia secara bertahap sudah terjadi sejak awal peradaban manusia muncul dan berkembang hingga terus melalui revolusi industri I, II, III, dan kini memasuki industri IV (4.0)—di mana *cyber-physical-systems* akan mewarnai arah materialisasi dunia yang akan bertabrakan dengan tata-nilai dan etika global. Pada tahap ini, di tengah perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang, dunia internasional tetap dihantui berbagai persoalan kemanusiaan yang muncul di berbagai belahan dunia.

Berikut beberapa tantangan:

### a. **Global Disorder dan Hilangnya *Public Civility/ Common Good***

Perubahan sistem internasional yang ditandai dengan multipolaritas dan kompetisi *power* telah menimbulkan banyak ketidakpastian. Pasca krisis ekonomi dunia 1997-1998 dan 2008, kapasitas ekonomi negara-negara *Great Power* mengalami penurunan. Namun demikian, kondisi ini tidak meredupkan hegemoni negara-negara ini secara global. Aliansi baru yang mereplikasi blok-blok Perang Dingin menemukan momentumnya kembali pada dinamika politik global di Asia Pasifik dan *Arab Spring*. Pendulum ekonomi yang mulai bergerak ke wilayah Asia, telah membuat *Great Powers* seperti Amerika Serikat terlibat dalam ketegangan di berbagai penjuru dunia. Peningkatan ekonomi Tiongkok semakin menambah eskalasi ketegangan di wilayah ini.

Sementara itu, dinamika Arab Spring membuka kembali ketegangan antara aliansi AS-NATO dan Aliansi Rusia-Tiongkok di Timur Tengah. Aliansi-aliansi ini juga membawa kembali negara-negara di kawasan ke dalam pusaran konflik yang lebih kompleks. Konflik Suriah merefleksikan kepentingan yang saling berbenturan.

Kekacauan dalam sistem internasional juga berkaitan dengan migrasi internasional yang memunculkan persoalan menguatnya konservatisme politik dan agama. Gelombang pengungsi internasional ke Eropa dan Amerika menimbulkan babak baru ketegangan Dunia Islam dan Barat. Sejumlah penelitian menunjukkan, keberadaan pengungsi dan warga keturunan Muslim di Eropa dan AS menimbulkan persoalan ekonomi dan sosial, seperti pengangguran dan peningkatan kriminalitas. Ketidak-mampuan migran Muslim di Eropa dan Amerika untuk berintegrasi dengan budaya lokal juga memberi kontribusi pada gesekan-gesekan antara warga Asli Eropa dan Amerika dan migran Muslim. Belakangan, *home grown terrorism* dalam bentuk serangan-serangan bom di kota-kota Eropa, yang melibatkan warga migran Muslim semakin menambah situasi ketidak-amanan dan meningkatkan *Islamophobia*.

Kondisi ini memicu respon negatif dari kalangan konservatif di Eropa dan Amerika yang memanfaatkan situasi ini untuk kepentingan politik populis anti migran dan anti Muslim. Populisme politik dan agama juga berada di balik kemenangan Donald Trump di AS, Brexit di Inggris dan menguatnya dukungan untuk partai-partai konservatif di Perancis, Belanda dan Jerman.

Menguatnya populisme dan konservatisme politik dan agama menyebabkan kian merosotnya *public civility* dan *common good* dalam perilaku banyak kalangan masyarakat internasional. Jelas kecenderungan ini menimbulkan dampak negatif dalam usaha merealisasikan perdamaian global.

#### **b. Kesenjangan Global**

Dominasi dan hegemoni kekuatan global yang menguasai berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi, politik, militer hingga sosial budaya menimbulkan problematika rumit dan kompleks. Keadaan ini menciptakan kesenjangan dan pola interaksi global asimetris. Selanjutnya kondisi ini menimbulkan sederet persoalan seperti krisis ekonomi dan finansial, kemiskinan, perdagangan manusia (*human trafficking*), krisis lingkungan hidup,

peredaran narkoba dan peperangan yang menjadi masalah global dan memperkeruh kehidupan banyak masyarakat dunia.

Ketidakadilan dan kesenjangan dalam tahap ini dapat memicu kemunculan berbagai kelompok radikal atas nama agama dan juga kelompok anti-globalisasi. Aksi kekerasan mereka dan tindakan aparat keamanan menimbulkan lingkaran dendam yang sulit untuk diselesaikan (*unbroken circles of revenge*). Perkembangan teknologi juga memberi dampak negatif dengan mudahnya penyebaran paham radikal melalui internet dan media sosial. Keberhasilan ISIS misalnya merekrut ribuan anak muda melalui media sosial harus mendapat perhatian serius. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi yang fenomenal tidak diiringi kemampuan negara-negara Muslim menguasai dan mengembangkan infra dan suprastruktur sains dan teknologi. Sehingga mereka menjadi konsumen teknologi semata.

Akibatnya, peradaban dunia saat ini mengalami apa yang disebut sebagai, *lack of moral values, lack of well-being, dan moral illiteracy*. Banyak kalangan masyarakat dunia mengalami berbagai disorientasi dalam kehidupan. Hal ini membuat upaya menciptakan perdamaian dunia kian tidak kondusif.

### **c. Lemahnya Fondasi Wasatiyyat**

Kelemahan ini bersumber atau berkaitan dengan primordialisme yang kuat serta orientasi sektarianisme yang tinggi dalam institusi sosial dan politik di banyak bagian dunia Islam. Lemahnya tatakelola pemerintahan yang baik (*good governance*) mengakibatkan meluasnya perbuatan mudharat seperti korupsi, dan rendahnya sikap tasamuh dan toleran. Semua ini memperlemah fondasi Wasatiyyat Islam. Kondisi ini akhirnya memunculkan kepemimpinan otoriter dan korup. Primordialisme politik dan orientasi yang sektarian melahirkan perpecahan semakin akut dalam entitas politik dunia Islam.

#### **d. *Civil Society* di Dunia Muslim**

Eksistensi dan peran *civil society* di banyak bagian Dunia Islam juga masih sangat terbatas. *Civil Society* masih dianggap sebagai produk Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam beberapa kasus, kehadiran *civil society* dianggap sebagai oposisi yang menciptakan instabilitas keamanan dan mengancam legitimasi kepemimpinan. Jika *civil society* eksis, perannya masih terbatas pada aktivitas filantropis karitatif yang belum menghasilkan efek pemberdayaan dan penguatan elemen masyarakat yang memiliki *civic culture* dan *civility*.

## **2. Peluang**

### **a. Solidaritas *Ummah* dan peningkatan kerjasama global**

Transformasi sistem internasional moderen sejak awal abad 20 melahirkan negara bangsa (*nation-state*) di Dunia Islam dengan sistem pemerintahan beragam. Akan tetapi, hal ini tidak serta merta membuat lemahnya solidaritas *ummah* di kalangan masyarakat Muslim. Solidaritas merupakan faktor pengikat yang membentuk identitas kolektif yang bersifat transnasional. Karena itu, solidaritas dapat menjadi landasan yang mengikat negara-negara Muslim dan komunitas Muslim yang hidup dalam lokasi geografis berbeda-beda. Solidaritas *ummah* bisa dirasakan sejak awal terbentuknya banyak negara bangsa di Dunia Islam. Negara-negara Muslim saling memberi dukungan untuk perjuangan kemerdekaan dan pengakuan internasional atas kedaulatan. Indonesia pada 1945 misalnya merupakan negara yang kemerdekaannya pertama kali diakui negara-negara Muslim lain di Timur Tengah.

Solidaritas *ummah* membentuk jaringan global di kalangan masyarakat Muslim yang dapat memberi manfaat luas. Kejadian-kejadian penting di suatu negara Muslim mendapat respon cepat dari masyarakat Muslim lain yang hidup di negara dan benua berbeda. Inisiatif-inisiatif bantuan kemanusiaan dan

dukungan politik untuk perjuangan rakyat Palestina atau Rohingya (Myanmar) misalnya merupakan contoh sangat jelas solidaritas ummah. Dunia Islam juga terus memberi perhatian khusus pada krisis kemanusiaan yang terjadi di Thailand Selatan dan juga pada konflik Kashmir, Afghanistan dan Suriah. Masyarakat Muslim global juga memberi perhatian pada islamophobia yang menimbulkan persoalan politik dan sosial pada komunitas Muslim yang hidup di Barat. Solidaritas ummah bisa berfungsi sebagai fondasi untuk mempererat kerjasama internasional di antara negara-negara Muslim.

Perkembangan teknologi informasi membuat jaringan solidaritas *ummah* kian menguat. Perkembangan teknologi juga telah melahirkan kultur populer yang inklusif (*inclusive digital ummah*) di kalangan generasi milenial Muslim. Di satu sisi, perkembangan ini semakin merekatkan identitas ummah. Akan tetapi identitas ummah yang muncul ini juga melahirkan diversitas dan pilihan-pilihan *lifestyle* beragam. Pharrell Williams seorang bintang pop dan produser film merilis lagu berjudul *happy* yang menjadi viral. Lagu ini menggambarkan ekspresi keragaman kehidupan (*lifestyle*) Muslim di Inggris yang mampu menjaga diversitas dan hidup bahagia (*happy*).

#### **b. Pertumbuhan Kelas Menengah Muslim**

Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di Negara-negara Muslim, kelas menengah Muslim juga semakin tumbuh. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan memadukan peningkatan ekonomi dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan ini juga terkait dengan meningkatnya tingkat pendidikan generasi muda dan interaksi mereka dengan modernisme. Indonesia, Malaysia, India dan beberapa negara Muslim di Timur Tengah dan Afrika memiliki kelas menengah yang terus meningkat secara signifikan. Kelas menengah populasi Muslim juga sedang mengalami peningkatan di Eropa dan Amerika.

Peningkatan kelas menengah Muslim juga diiringi dengan tumbuhnya kesadaran pada identitas religious. Saat ini mudah menemukan figur Muslim, di kalangan generasi milenial moderen, berpendidikan tinggi dan memiliki

pekerjaan dengan *income* yang baik, sekaligus sangat asertif mengekspresikan identitas Islam dalam berpakaian dan sikap kritis menyikapi berbagai persoalan di Dunia Islam.

Indonesia secara khusus mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif baik dalam tiga atau empat dasawarsa terakhir. Perkembangan ini berkontribusi pada bertambahnya jumlah kelas menengah Muslim di Indonesia. Kelas menengah Muslim Indonesia juga mencakup generasi milenial yang progresif. Generasi ini memiliki pandangan terbuka, toleran dan inklusif terhadap perbedaan.

Berbagai survei tentang peningkatan kelas menengah Muslim menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memberi perkembangan positif pada pertumbuhan ekonomi negara-negara Muslim, tetapi juga memberi pengaruh positif pada ekonomi global. Kelas menengah mendorong pertumbuhan pelbagai industri menengah dan maju seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat Muslim. Pertumbuhan industri halal, bank Islam, fashion Muslim dan turisme halal adalah beberapa contoh penting efek positif yang dihasilkan peningkatan kelas menengah di Dunia Muslim. Perkembangan kelas menengah Muslim dengan gaya hidup seperti itu tidak terbatas pertumbuhannya di negara-negara Muslim, tetapi juga mendapat perhatian besar di negara-negara non-Muslim di Eropa, Amerika Utara, Asia seperti Thailand, Korea dan Jepang.

### **c. Kekuatan Kepemimpinan Dunia Islam yang Potensial**

Dunia Islam merupakan komunitas global yang memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya sejarah yang kaya —karena di masa silam memiliki sejarah peradaban gemilang. Potensi ini bisa menjadi modal bagi dunia Islam untuk tampil sebagai kekuatan yang memayungi dan memberikan tawaran solusi atas berbagai permasalahan global. Kekayaan etik dan moral berupa Wasatiyyat Islam sesungguhnya merupakan kekuatan luar biasa untuk memberi sumbangsih bagi peradaban dunia. Hal ini menuntut prasyarat

kemampuan Dunia Islam untuk mengatasi beragam problem internal agar mampu menjawab tantangan global.

## V. WASATIYYAT ISLAM: PENGALAMAN INDONESIA

Secara konseptual, Wasatiyyat Islam telah banyak dikaji dan dibahas oleh para ahli pemikiran Islam, baik klasik maupun kontemporer. Namun, nilai lebih yang dimiliki Indonesia adalah bagaimana penerapan dan aktualisasi Wasatiyyat Islam telah berlangsung sejak lama sampai sekarang dan ke masa depan. Wasatiyyat Islam adalah karakter dan distingsi Islam Indonesia dan merupakan salah satu kekayaan khazanah (*legacy*) Islam Indonesia. Penerapan Wasatiyyat Islam di Indonesia dapat ditinjau dari empat ciri atau aspek. Pertama, corak pemahaman dan praktek Islam; kedua, kultur atau budaya; dan ketiga, masyarakat sipil (sosiologis dan historis). Ketiga, pendidikan. Keempat, negara.

Pertama, corak pemahaman dan praksis Islam Indonesia sejak masa awal bersifat *wasatiyah* berkat penyebaran yang damai dan berangsur-angsur selama beberapa abad. Hal ini tidak terlepas dari proses masuknya Islam ke Indonesia yang apresiatif terhadap budaya lokal seperti metode dakwah para guru sufi pengembara dengan mengadopsi budaya lokal seperti wayang dan pranata sosial seperti dayah, surau dan pesantren. Dari segi arsitektur, masjid yang dibangun oleh para Wali penyiar Islam mengadopsi tradisi dan budaya khas setempat dan masa itu, sebagaimana yang terdapat di Masjid Agung Demak dan juga Masjid Sunan Kudus yang masih nampak pengaruh tradisi budaya pra-Islam.

Selain itu, praktik Wasatiyyat Islam di tanah air dapat dari sejarah adopsi tradisi lokal pra-Islam yang telah diislamisasikan untuk kepentingan dakwah. Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga, para penyiar Islam di Jawa, menggunakan tradisi pra-Islam setelah sintesa dengan ajaran Islam seperti wayang dan pesan pewayangan untuk menyebarkan Islam. Sangat banyak contoh lain, tetapi poin terpenting dalam hal ini adalah kesediaan para penyiar



Islam dan ulama selanjutnya mengakomodasi dan mengadopsi tradisi lokal melalui proses Islamisasi tertentu. Karena itulah Islam Indonesia akrab dengan tradisi lokal. Hal ini merupakan bentuk rekonsiliasi antara agama dan budaya yang berlangsung dengan baik di Indonesia. Hal ini karena dalam proses akulturasi agama dan budaya, para ulama tidak secara frontal menolak atau membuangnya; bila ada hal yang masih sesuai diteruskan, bila ada yang kurang dimodifikasi sesuai prinsip yang bermanfaat tetap diambil (*ma la yudraku kulluhu, la yutraku kulluhu*).

Corak Islam Indonesia itu sejak abad 17 menghasilkan ortodoksi Islam Indonesia yang terdiri dari tiga aspek: Pertama, kalam Asy'ariyah yang merupakan jalan tengah antara kalam Khawarij literal dan Mu'tazilah rasional-liberal; kedua, fiqh mazhab Syafi'i yang merupakan jalan tengah antara fiqh Hanbali yang cenderung rigid dengan fiqh Hanafi yang lebih rasional; ketiga, tasawuf Ghazalian yang merupakan jalan tengah antara tasawuf falsafi yang teoritis-spekulatif dengan tasawuf antinomian yang eksekutif.

Warisan ortodoksi Islam Indonesia bisa ditemukan dalam banyak literatur lokal yang menggunakan berbagai bahasa lokal. Dengan begitu, kekayaan warisan intelektual Islam Indonesia mengalami vernakularisasi—pengungkapan dalam bahasa lokal—yang kemudian menciptakan proses indigenisasi dan kontekstualisasi. Proses-proses ini juga memainkan peran instrumental dalam pertumbuhan dan penguatan tradisi Wasatiyyat Islam di Indonesia.

Perkembangan dan dinamika kehidupan agama, pendidikan, sosial, budaya dan politik dalam empat dasawarsa terakhir memperkuat tradisi Islam yang cair (*fluid*) sejak zaman bahari. Fluiditas itu yang membuat sektarianisme di antara mazhab dan aliran intra Islam tidak pernah kuat di Indonesia. Dalam masa kontemporer, fluiditas itu pula menghasilkan terjadinya 'konvergensi' keagamaan di antara berbagai tradisi Islam yang sedikit berbeda dalam hal

*furu'iyah*. Dengan konvergensi keagamaan itu pula, Wasatiyyat Islam Indonesia menjadi kian terkonsolidasi.

Ortodoksi Islam Indonesia sebagai Wasatiyyat Islam—yang juga disebut sebagai Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah—yang sudah menjadi paradigma *jumhur* ulama Indonesia ini terus mengalami konsolidasi sejak abad 17 melintasi masa penjajahan Belanda. Konsolidasi Islam Wasatiyyat Indonesia menemukan momentumnya sejak awal abad 20 beriringan dengan bangkitnya pergerakan nasional menuju kemerdekaan Indonesia.

Satu persatu ormas Islam pendukung dan penyebar Islam wasatiyah muncul dan berkembang baik dengan cakupan nasional maupun lokal. Mereka menjadi arus utama (*mainstream*) Islam Indonesia. Daftar yang tidak *exhaustive* mulai dari Jamiat Khair (1905), Sarekat Dagang Islam (SDI)/Sarekat Islam (SI, 1905/1911), Persatuan Umat Islam (PUI, 1911) Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1914), Mathlaul Anwar (1916), Thawalib Sumatera (1920), Persatuan Islam (Persis 1923), Nahdlatul Ulama (NU, 1926), Jam'iyatul Washliyah (1930), Tarbiyah Islamiyah (Perti 1930), al-Khairat (1930), Masyumi (1937), Darud Dakwah wal Irsyad (1937), Nahdlatul Wathan (NW 1953), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII, 1967), Dewan Masjid Indonesia (DMI 1972) dan masih banyak lagi organisasi lain yang berskala nasional sehingga jumlahnya mencapai lebih dari 100.

Ormas-ormas tersebut pada dasarnya adalah organisasi massa dan organisasi kebudayaan yang menyebarkan dan memperkuat Wasatiyyat Islam melalui berbagai usaha dakwah dan penyiaran Islam, pendidikan, pelayanan sosial, pelayanan kesehatan, peningkatan sosial ekonomi dan sebagainya. Kebanyakan berdiri sebelum kemerdekaan 17 Agustus 1945, ormas-ormas Islam aktif sepenuhnya menegakkan dan berkomitmen pada NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika.

Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah Islam Indonesia memberikan posisi yang tinggi dan luas bagi aktualisasi peran perempuan. Secara signifikan ini terlihat dengan adanya ratu (*sultanah*) di Kesultanan Aceh pada abad 17 misalnya. Di masa Kerajaan Aceh tercatat nama-nama besar seperti Sulthanah Syafiatuddin Syah dan Laksamana Malahayati yang memimpin armada laut melawan kolonialisme Eropa. Empat Sultanah Aceh menjadi patron para ulama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada awal era modern ekspresi kaum perempuan Muslimah Indonesia terlihat dengan kemunculan organisasi-organisasi perempuan; mereka melaksanakan Kongres Wanita Indonesia pertama di tahun 1928. Kongres ini di kemudian hari menjadi awal bangkitnya gerakan perempuan di Indonesia dalam melawan penjajahan dan mencapai Indonesia Merdeka dan ditetapkan sebagai Hari Ibu. Ormas-ormas Islam yang disebutkan di atas, juga memiliki sayap ormas perempuan masing-masing.

Selanjutnya, ormas-ormas Islam tersebut juga aktif dan giat dalam menggerakkan filantropi dan berkontribusi meningkatkan kesadaran filantropi Islam di Indonesia. Filantropi yang semula bersifat *charity* dan sporadis dengan pola pemberian langsung, kemudian berkembang menjadi lebih produktif dan terlembagakan secara modern dan lebih tertata. Dana-dana zakat, infaq, shadaqah, dan juga wakaf dimaksimalkan penggunaannya tidak saja kepada *ashnaf* yang sebagaimana telah diatur al-Qur'an, namun juga kepada *ashnaf* tafsirnya telah diperluas dan lebih kontekstual dengan tantangan zaman. Gerakan filantropi Islam Indonesia juga kini tidak hanya terfokus pada penanggulangan bencana alam dan kemanusiaan baik di dalam ataupun luar negeri—seperti membangun rumahsakit di Gaza. Palestina dan di Rakhine, Myanmar—tetapi juga dalam mengembangkan 'filantropi Islam untuk keadilan sosial'. Karena itu, filantropi Islam Indonesia kini aktif dalam upaya pemberdayaan ekonomi mikro dan kecil, penguatan gender dan HAM, penciptaan perdamaian (*peace camp*) dan juga dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diinisiasi PBB.

Kedua, Islam Indonesia memiliki ruang cukup besar dan lapang untuk mengakomodasi budaya lokal. Islam Indonesia juga mengadopsi banyak perayaan atau kegiatan sosial-keagamaan, sejak dari *slametan*, tasyakuran atau ziarah, yang belakangan juga berkembang dalam berbagai bentuk *walimah*. Beberapa *walimah* tidak hanya *walimah al-'ursy*, tapi juga *walimah al-khitan*, *walimah al-safar*, *walimah al-haj*, *walimah al-'umrah*. Semua tradisi sosial keagamaan ini memainkan peran penting dalam memperkuat silaturahmi, kohesi sosial dan juga saling berbagi doa, makanan dan berkah.

Ketiga, yakni masyarakat sipil atau persisnya masyarakat sipil atau masyarakat madani berbasis Islam (*Islamic-based civil society*). Masyarakat sipil Islam Indonesia terdiri dari ormas-ormas Islam yang sudah disebutkan di atas dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM, atau non-government organizations/NGOs). Sesuai dengan definisi masyarakat sipil mereka adalah 'independen dari negara, mengatur dan membiayai diri sendiri dan menjadi mediasi dan kekuatan pengimbang antara negara dengan masyarakat akar rumput. *Islamic-based civil society* Indonesia sangat vibran dan dinamis memainkan berbagai peran, khususnya penguatan Wasatiyyat Islam.

Eksistensi masyarakat sipil ini juga menjadi distingsi Islam Indonesia yang membedakannya dengan negara-negara Muslim lain yang tidak memiliki basis *civil society* sejak pra dan pasca-Perang Dunia II khususnya. Akibatnya, tidak ada kekuatan penengah dan mediasi untuk mencegah terjadinya konflik di antara negara dengan rakyat akar rumput. Absennya *civil society* juga menjadi salah satu penyebab utama kenapa transisi dari otoritarianisme ke demokrasi tidak bisa berlangsung baik di banyak negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Di luar ormas Islam dan LSM, masyarakat sipil yang digerakkan alumni-alumni Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTAIS), dan juga Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN) dan Perguruan Tinggi Umum Swasta (PTUS). Mereka yang memiliki

latar pendidikan keislaman atau mempunyai komitmen keislaman yang kuat menggerakkan organisasi non-pemerintah yang mengusung dan mengkampanyekan nilai-nilai Wasatiyyat Islam yang bersifat universal dan kosmopolit. Mereka mencoba mengajukan Islam Indonesia yang wasatiyah ke dalam wacana pemikiran yang terkontekstualisasi dengan norma-norma internasional baru. Mereka menerjemahkan kemanusiaan ke dalam perspektif Wasatiyyat Islam menjadi kemanusiaan yang terbuka dengan keterbukaan, menerima Hak Asasi Manusia (HAM), mengakomodasi ide kompatibilitas Islam dengan demokrasi, kesetaraan gender, kewarganegaraan, pluralisme dan toleransi.

Pendidikan Islam Indonesia turut berperan mengembangkan karakter Wasatiyyat Islam. Pendidikan Islam di pesantren, madrasah dan sekolah Islam merupakan model sangat baik tentang bagaimana pendidikan Islam dalam berkolaborasi dan adaptif terhadap kultur lokal dan sekaligus dinamika perubahan. Dalam ilmu-ilmu yang dipelajari, ilmu-ilmu Islam tradisional berspektif wasatiyah menjadi bagian integral di berbagai lembaga pendidikan Islam ini, yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern. Lembaga pendidikan Islam ini sulit ditemui di negara-negara lain. Pendidikan Islam khas Indonesia ini turut berkontribusi kepada pendidikan Islam yang mengajarkan Wasatiyyat Islam.

Dari aspek negara, negara yang dibayangkan dan dicita-citakan para pendiri bangsa adalah negara yang sejalan dengan semangat Islam rahmat bagi semesta dengan menderivasikannya ke dalam konstitusi dan kebijakan negara. Negara turut mendorong penguatan Wasatiyyat Islam dengan mengakomodasi aspirasi umat Islam dengan mengadopsi Pancasila yang ‘bersahabat dengan agama’ (*religiously friendly*) sebagai dasar negara. Negara dan pemerintah juga hampir selalu mempertimbangkan aspirasi umat Islam dalam berbagai kebijakan negara.

Dasar negara Pancasila merupakan konsekuensi logis dari sikap Wasatiyyat para ulama dan intelektual Muslim yang lebih memprioritaskan kemaslahatan bersama dengan komponen bangsa lain dalam perdebatan dan pembahasan mengenai dasar negara Indonesia yang dibayangkan merdeka seusai Perang Dunia II. Perdebatan para pendiri bangsa di awal kemerdekaan saat menentukan dasar negara merupakan peristiwa yang menentukan dalam sejarah bangsa. Sejak tahun 1920-1930an, perdebatan diwarnai oleh dua kutub yang saling berseberangan, nasionalisme dan Islam dengan dua tokoh terdepannya, Soekarno dan Mohammad Natsir. Perdebatan yang dimulai di media massa di tahun 1920-1930an, berlanjut ke ruang-ruang PPKI dan BPUPKI di tahun 1945 saat membahas mengenai asas negara.

Dalam perkembangan selanjutnya, para pimpinan dan tokoh ormas menyatakan komitmen penuh pada Pancasila dan NKRI. NU secara resmi menerima Pancasila melalui Khittah 1926 yang diputuskan pada Muktamar tahun 1984 di Situbondo. Demikian pula Muhammadiyah melalui konsep Negara Pancasila sebagai *Darul 'Ahd wa al-Syahadah* (negara Pancasila sebagai tempat perjanjian dan kesaksian). Dokumen resmi dari masing-masing organisasi ini menunjukkan hubungan antara agama dan negara di Indonesia berjalan akomodatif dan harmonis. Pancasila sendiri merupakan kristalisasi dari nilai-nilai Islam. Mulai dari hadirnya aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, yang kesemuanya merupakan nilai-nilai dasar ajaran agama.

Dengan berbagai faktor tadi, Wasatiyyat Islam Indonesia bukan tidak menghadapi tantangan baik dari sudut politik domestik dan transnasional; ketegangan, benturan dan kontestasi bukan tidak terjadi di lingkungan intra-Islam, antaragama dan juga dengan pemerintah. Tetapi dengan karakter Wasatiyyat Islam yang telah mapan di Indonesia beserta budaya yang telah *embedded* dalam Islam, sintesa-sintesa merupakan 'jalan tengah' baru yang juga selalu dapat ditemukan. Mempertimbangkan semua ini, orang boleh optimis

dengan masa depan Wasatiyyat Islam sebagai berkembang dan terus terkonsolidasi di Indonesia.

## VI. PENUTUP

Sangat jelas Wasatiyat Islam adalah ajaran Islam yang sentral namun dalam banyak hal masih bersifat potensial, belum aktual dalam kehidupan umat Islam baik dalam aspek ibadah maupun muamalat, baik pada skala lokal maupun pada skala nasional dan global. Wasatiyyat Islam mengandung dimensi keluasan, keluhuran dan keindahan. Ajaran ini membawa kedamaian, keteraturan dan keharmonian.

Oleh karena itu, adalah tanggung jawab keagamaan umat Islam di seluruh dunia untuk mengamalkan Sepuluh Prinsip Wasatiyat Islam dalam kehidupan nyata, terutama untuk mengeliminasi bahkan meniadakan perilaku yang menyimpang dari sebagian kecil Muslim yang menampilkan kekerasan bahkan dalam bentuk yang ekstrim seperti kekerasan semacam pembunuhan manusia tak berdosa dan berbagai bentuk perbuatan merusak lainnya.

Begitu pula Wasatiyat Islam dapat diajukan untuk menjadi solusi bagi peradaban manusia yang mengalami berbagai bentuk krisis (sejak krisis pangan, krisis energi, sampai kepada krisis lingkungan hidup). Berbagai krisis tadi jelas berpangkal pada sistem dunia yang keliru, yang berwajah antroposentrik dan jauh dari spiritualitas, etika dan moral. Oleh karena itu, kini saatnya umat Islam bangkit memperbaiki diri, mengamalkan ajaran Islam yang sejati sehingga Islam dapat menjadi penyelesaian masalah peradaban (*problem solver*), bukan sebagai bagian dari masalah, dan apalagi pencipta masalah peradaban dunia.



